

## Determinan Income Smoothing pada Sektor Manufaktur yang Terdaftar di IDX

Dani Cristian<sup>1</sup>, Widya Rizki Eka Putri<sup>2</sup>, Ratna Septiyanti<sup>3</sup>, Agus Zahron Idris<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lampung

Email : [bearchecker1@gmail.com](mailto:bearchecker1@gmail.com)<sup>1</sup>, [widya.rizki@feb.unila.ac.id](mailto:widya.rizki@feb.unila.ac.id)<sup>2</sup>, [ratna.septiyanti@feb.unila.ac.id](mailto:ratna.septiyanti@feb.unila.ac.id)<sup>3</sup>, [agus.zahron@yahoo.co.id](mailto:agus.zahron@yahoo.co.id)<sup>4</sup>

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti empiris terkait pengaruh bonus plan, kepemilikan manajerial, dan ukuran perusahaan terhadap income smoothing. Pengukuran yang digunakan untuk mendeteksi income smoothing adalah indeks eckel. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017 sampai dengan tahun 2021. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan analisis regresi linier berganda. Pengukuran variabel bonus plan menggunakan rasio remunerasi terhadap laba bersih tahun berjalan karena pengukuran ini masih sedikit digunakan pada penelitian sebelumnya. Hasil pengujian dalam penelitian ini menunjukkan bahwa bonus plan tidak berpengaruh terhadap income smoothing, sedangkan hasil pengujian kepemilikan manajerial menunjukkan pengaruh positif terhadap income smoothing, dan hasil pengujian ukuran perusahaan menunjukkan pengaruh negatif terhadap income smoothing.

Kata Kunci: Income Smoothing, Bonus Plan, Kepemilikan Manajerial, Ukuran Perusahaan

### Abstract

This study aims to provide empirical evidence related to the effect of bonus plan, managerial ownership, and company size on income smoothing. The measurement used to detect income smoothing is the eckel index. The samples used in this study are manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange from 2017 to 2021. Hypothesis testing is performed using multiple linear regression analysis. The variable measurement of bonus plan uses the ratio of remuneration to net income for the current year because this measurement is still little used in previous studies. The test results in this study show that bonus plan have no effect on income smoothing, while the results of managerial ownership testing show a positive influence on income smoothing, and the results of testing the size of the company show a negative influence on income smoothing.

Keywords: Income Smoothing, Bonus Plan, Managerial Ownership, Company Size.

## 1. Pendahuluan

Perekonomian dunia mengalami perkembangan yang cepat mendorong perusahaan untuk meningkatkan usahanya. Perusahaan berorientasi pada keuntungan sehingga perusahaan akan membutuhkan dana untuk mengembangkan usahanya. Hal tersebut membuat perusahaan harus mencari dana untuk perusahaannya. Dana tersebut dapat diperoleh dari pinjaman kreditur maupun investor. Investor dipandang sebagai pihak yang memiliki peran penting bagi keberlangsungan suatu perusahaan (Holinata & Yanti, 2020). Investor memperhatikan informasi yang diungkapkan oleh manajemen perusahaan melalui laporan keuangan. Didalam laporan keuangan akan menyediakan informasi seperti tentang laba yang dipakai oleh investor

untuk menetapkan suatu keputusan investasinya. Laba merupakan indikator penilaian kinerja keuangan perusahaan yang salah satunya digunakan investor (Christian & Suryani, 2020). Oleh karena itu, apabila perusahaan memiliki laba yang cenderung stabil maka Investor akan menanamkan modal yang dimilikinya ke perusahaan.

Pandemi covid-19 menjadi faktor yang menyebabkan dampak negatif bukan hanya pada kehidupan manusia tetapi seluruh kegiatan ekonomi global, tidak terkecuali di Indonesia. Hal itu disebabkan karena akibat kebijakan pembatasan kegiatan masyarakat yang dilakukan pemerintah untuk mengurangi wabah penyakit. Sejak diberlakukannya pembatasan kegiatan tersebut, kondisi berbagai sektor usaha mengalami penurunan drastis. Secara tidak langsung, pandemi covid-19 akan berpengaruh pada pergerakan laba secara fluktuatif. Badan Pusat Statistik (BPS) dari hasil amatannya memberikan informasi bahwa pendapatan 82,85% perusahaan mengalami penurunan akibat dampak covid-19. Tekanan perusahaan yang besar dari stakeholder akibat penurunan pendapatan akan memotivasi pihak manajemen untuk mempertahankan kinerja perusahaan. Manajemen menyadari pentingnya informasi laba sehingga hal tersebut membuat manajer akan tertekan dan termotivasi untuk melakukan tindakan berupa *income smoothing* (Sesilia *et al.*, 2021). Perihal tersebut disebabkan karena perusahaan dituntut guna menjaga reputasi perusahaan sehingga mempertahankan dan meningkatkan keyakinan untuk pihak eksternal pada perusahaan. Oleh karena itu, adanya pandemi tersebut kemungkinan akan mendorong terjadinya tindakan oportunistik untuk menjaga performa perusahaan terhadap *stakeholder*.

Fenomena nyata dari *income smoothing* di Indonesia bukan hanya pernah terjadi sekali tetapi telah banyak kasus nyata juga yang terjadi. Salah satu kasus *income smoothing* yang pernah terjadi seperti didalam PT Waskita Karya yang memanipulasi laporan keuangan akibat kelebihan pencatatan dari 2004 hingga 2007. Perusahaan yang seharusnya mencatat kerugian namun didalam laporan keuangan tercatat laba. Tindakan tersebut terlihat pada bulan Agustus tahun 2009 dan membuat perusahaan mengalami defisit modal. Fenomena *income smoothing* yang terjadi pada PT Waskita Karya disebabkan karena perusahaan akan merencanakan initial public offering tetapi kondisi keuangan perusahaan sedang kurang baik. Tindakan *income smoothing* yang dilakukan PT Waskita Karya bertujuan agar investor tertarik terhadap perusahaan dan akan mempengaruhi keputusan investasinya.

Dalam penelitian ini terdapat faktor yang diduga dapat mempengaruhi *income smoothing* yang pertama yaitu *bonus plan*. *Bonus plan* merupakan faktor pertama yang diduga mempengaruhi *income smoothing* didalam penelitian ini. Berdasarkan teori akuntansi positif dalam hipotesis rencana bonus, manajemen perusahaan menyukai metode akuntansi yang dapat membuat laba tahun berjalan naik atas dasar rencana *bonus* tertentu. Hal ini akan memotivasi manajemen melakukan *income smoothing* dengan dasar *bonus*. Dewi & Suryanawa (2019) menemukan perataan laba dipengaruhi positif oleh *bonus plan*. Namun, Bhaskoro & Suhardianto (2020) yang menyatakan perataan laba dipengaruhi negatif oleh *bonus plan*. Berbeda dengan Dwiadnyani & Mertha (2018) dan Ningrum *et al.* (2021) menemukan perataan laba tidak dipengaruhi oleh *bonus plan*.

Kepemilikan manajerial merupakan faktor kedua yang diduga mempengaruhi *income smoothing*. Manajemen yang mempunyai saham dalam perusahaan diduga akan melakukan *income smoothing* untuk mempertahankan dan meningkatkan nilai perusahaan. Novia *et al.* (2019) dan Utami *et al.* (2020) menemukan perataan laba dipengaruhi negatif oleh kepemilikan manajerial. Namun, Maotama & Astika (2020) perataan laba dipengaruhi positif oleh kepemilikan manajerial.

Ukuran perusahaan merupakan faktor ketiga yang diduga mempengaruhi *income smoothing*. Perusahaan yang berukuran besar akan berusaha mempertahankan reputasi dan nilai perusahaan dimata investor karena perusahaan besar mempunyai tanggung jawab yang besar untuk menjaga keyakinan *stakeholder* kepada perusahaan. Oleh sebab itu, perusahaan memiliki ukuran yang besar diduga melakukan *income smoothing* karena terdapat tekanan dari *stakeholder* terhadap perusahaan. Fitriani (2018) dan Ramadhani *et al.* (2022) yang menemukan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap perataan laba. Berbeda dengan riset Jaya & Dillak (2019) menemukan ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan perataan laba.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari Tiwow *et al.* (2021) yang meneliti pada sampel BUMN yang tergabung di BEI periode 2016-2020. Penelitian tersebut menggunakan ukuran perusahaan, *financial leverage*, dan kepemilikan manajerial sebagai variabel independen. Perbedaan dari peneliti terdahulu adalah penelitian ini hanya mengambil kepemilikan manajerial dan ukuran perusahaan serta menambahkan *bonus plan* dengan pengukuran yang berbeda yaitu rasio remunerasi terhadap laba bersih tahun berjalan. Alasan mengambil perusahaan sektor manufaktur sebagai sampel karena perusahaan tersebut memiliki kepemilikan manajerial dan sampel yang luas dari sektor lainnya.

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

### Teori Akuntansi Positif

Berdasarkan teori akuntansi positif yang dikembangkan Watts & Zimmerman (1986), manajer mempunyai alasan tertentu untuk memilih metode akuntansi yang akan diimplementasikan di perusahaan. Godfrey *et al.* (2010) menyatakan pemicu terjadinya pergeseran ini diakibatkan ketidakpuasaan terhadap teori normatif tidak dapat menuji kebenaran teori secara empiris. Hal tersebut bertujuan agar menemukan teori akuntansi yang dapat menyatukan fenomena dan praktik akuntansi lebih baik bagi penggunaannya. Hal tersebut juga dikatakan oleh Wahyudin *et al.* (2022) bahwa teori akuntansi positif memandang bahwa tujuan utama dari teori akuntansi adalah untuk mendeskripsikan dan meramalkan fenomena dan praktik akuntansi. Bhaskoro & Suhardianto (2020) menyatakan bahwa pemilihan metode tersebut dapat dipakai untuk tujuan efisiensi dan oportunistik yang mana efisiensi berarti pihak manajemen dapat memilih metode akuntansi yang cocok bagi perusahaan untuk bertujuan memaksimalkan nilai perusahaan dan perilaku oportunistik manajer bertujuan untuk kepentingan pribadinya. Terdapat 3 hipotesis yang digagas Watts & Zimmerman (1986) dalam teori akuntansi positif yaitu:

#### 1. *Bonus Plan Hypothesis*

Hipotesis ini menjelaskan bahwa manajer perusahaan lebih cenderung menggunakan metode akuntansi yang dapat menaikkan laba tahun berjalan atas dasar bonus tertentu. Hal tersebut bertujuan agar pihak manajemen mendapatkan insentif yang tinggi, jika insentif tersebut diukur dengan besaran laba yang dihasilkan oleh perusahaan.

#### 2. *Debt (equity) Hypothesis*

Dalam hipotesis ini menjelaskan bahwa ketika rasio hutang semakin tinggi terhadap ekuitas, maka kemungkinan besar manajemen akan menggunakan metode akuntansi untuk menaikkan laba. Hipotesis ini mengagaskan manajer perusahaan hendak melakukan manajemen laba yang dilaporkan dengan menggeser laba periode selanjutnya menjadi laba periode saat ini.

#### 3. *Political Cost Hypothesis*

Dalam hipotesis ini menjelaskan bahwa ketika biaya politik semakin tinggi pada perusahaan maka manajemen hendak menggunakan metode akuntansi dalam perencanaan laba yang akan dilaporkan. Dalam hipotesis ini, jika perusahaan berukuran besar memiliki kemampuan mencapai profit yang lebih tinggi, maka mereka juga akan dikenakan biaya politik yang lebih tinggi sehingga dalam mengatasi

agar perusahaan tidak terkena atau menanggung biaya politik yang lebih tinggi adalah dengan metode penurunan laba.

### ***Income Smoothing***

Beidleman (1973) mengartikan *income smoothing* adalah tindakan penormalan laba perusahaan yang dilaksanakan sengaja oleh manajemen untuk memangkas fluktuatif laba kearah tujuannya. Definisi lain dari *income smoothing* menurut Beikaoui (1993) dalam Wahyudin *et al.* (2022) merupakan tindakan penormalan laba dengan disengaja untuk mencapai laba dalam tingkat tertentu. *income smoothing* bertujuan untuk mengurangi tingkat fluktuasi laba, sehingga tindakan ini dilakukan oleh manajemen untuk memberikan informasi kepada investor terkait laba yang seakan-akan berfluktuasi kecil (Jaya & Dillak, 2019). *Income smoothing* terbagi menjadi dua klasifikasi atas dasar riset Eckel (1981) yaitu:

#### ***1. Natural Smoothing***

*Natural Smoothing* merupakan jenis *income smoothing* yang terbentuk secara natural atau alami sehingga *income smoothing* ini tidak adanya campur tangan dari pihak manajemen.

#### ***2. Intentional Smoothing***

*Intentional smoothing* merupakan jenis *income smoothing* yang terbentuk bukan secara natural atau alami sehingga *income smoothing* ini adanya campur tangan dari pihak manajemen. Jenis ini dibagi menjadi dua yaitu:

##### ***a. Real Smoothing***

*Real Smoothing* merupakan jenis *intentional smoothing* yang dilakukan mengatur sebuah transaksi nyata dan biasanya terjadi pada saat perubahan ekonomi.

##### ***b. Artificial Smoothing***

*Artificial smoothing* merupakan jenis *intentional smoothing* yang biasanya dilakukan memakai metode akuntansi.

### **Hipotesis Penelitian**

#### **Pengaruh *Bonus Plan* Terhadap *Income Smoothing***

Berdasarkan teori akuntansi positif dalam hipotesis rencana bonus menerangkan manajer perusahaan akan cenderung memilih cara yang dapat menaikkan laba periode berjalan atas dasar rencana *bonus* tertentu. Manajer akan menggunakan metode akuntansi terkait laba dengan harapan akan mendapatkan *bonus*, ketika *bonus* tersebut diukur berdasarkan besar atau kecilnya laba perusahaan yang dilaporkannya. Hasil penelitian Dewi & Suryanawa (2019) dan Anwar & Gunawan (2020) menemukan *bonus plan* memberikan pengaruh positif terhadap perataan laba. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Bhaskoro &

Suhardianto (2020) yang menemukan *bonus plan* memberikan pengaruh negatif signifikan pada perataan laba.

Dalam pengelolaan perusahaan manajemen akan berusaha untuk mencapai target yang telah direncanakan. Manajemen biasanya mengharapkan *bonus* yang tinggi dari hasil yang telah dicapainya pada perusahaan. Besaran *bonus* yang akan diberikan kepada pihak manajemen oleh perusahaan akan disesuaikan dengan kebijakan perusahaannya. Ketika kebijakan pemberian *bonus* oleh perusahaan didasarkan pada target perolehan laba bersih yang dihasilkan tiap tahunnya, manajemen akan berusaha untuk memaksimalkan *bonus* yang akan diperolehnya. Manajemen akan cenderung menentukan metode akuntansi perencanaan laba untuk mendapatkan *bonus* yang maksimal dengan melakukan *income smoothing*. Apabila manajemen belum mencapai target laba telah ditentukan, manajemen akan menentukan metode akuntansi yang menaikkan laba, sedangkan jika manajemen mencapai laba yang melebihi target dari perusahaan berikan, maka manajemen akan menentukan metode akuntansi akan menurunkan laba. Perihal tersebut juga bertujuan untuk membuat laba tidak berfluktuatif sehingga reputasi manajemen dalam mengelola perusahaan juga akan meningkat. Adanya hal tersebut diduga memotivasi manajemen untuk melakukan *income smoothing*.

### **H1 : Bonus Plan Bepengaruh Positif Terhadap Income Smoothing**

#### **Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Income Smoothing**

Pihak manajemen yang memiliki saham pada perusahaannya artinya manajemen tersebut memiliki peran ganda sehingga manajemen sebagai pihak manajemen dan sekaligus investor harus dapat mengelola perusahaan dengan profesional sehingga tidak merugikan para pemegang saham. Pihak manajemen dengan peran ganda menginginkan nilai perusahaan yang terus mengalami peningkatan sehingga manajemen akan menggunakan cara yang akan mempertahankan dan meningkatkan nilai perusahaan dengan memilih metode akuntansi terkait laba yang dapat menstabilkan laba. Hal tersebut dikarenakan laba memiliki kontribusi bagi nilai perusahaan bagi pihak manajemen apabila target perusahaan tercapai. Hasil penelitian Hasyul *et al.* 2017 dan Maotama & Astika (2020) menemukan kepemilikan manajerial memberikan pengaruh positif terhadap perataan laba. Namun, Utami *et al.* (2020) menemukan kepemilikan manajerial memberikan pengaruh terhadap perataan laba.

Pihak manajemen yang mempunyai saham diperusahaannya berarti pihak manajemen memiliki dua kepentingan yang harus dijalankan yaitu sebagai pihak manajemen dan pemegang saham. Pihak manajerial yang memiliki saham dalam perusahaan, maka manajemen akan melakukan upaya agar dapat menjaga dan meningkatkan nilai perusahaannya dengan membuat laba terlihat baik dan tidak berfluktuatif secara jangka panjang karena laba memberikan kontribusi dalam menjaga dan meningkatkan nilai perusahaan sehingga pihak manajemen hendak melakukan upaya dengan maksimal untuk mencapai target yang diinginkan. Selain itu, laba perusahaan yang baik hendak memberikan keuntungan bagi pihak manajerial terutama bagi yang memiliki proporsi kepemilikan saham pada perusahaan yaitu berupa dividen serta akan terhindar dari kerugian akibat turunnya nilai perusahaan. Jika presentase saham pihak manajerial itu semakin tinggi, maka pihak manajemen diduga semakin termotivasi untuk melakukan *income smoothing* untuk mempertahankan dan memaksimumkan nilai perusahaan.

## **H2 : Kepemilikan Manajerial Bepengaruh Positif Terhadap *Income Smoothing***

### **Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap *Income Smoothing***

Perusahaan dengan ukuran yang besar akan berusaha mempertahankan nilai perusahaannya dimata investor dikarenakan perusahaan harus menjaga kepercayaan investor. Perusahaan yang berukuran besar dituntut menjaga nilai perusahaan sehingga memotivasi manajemen untuk menjaga dan meningkatkan nilai perusahaan dengan cara memilih metode akuntansi yang tepat untuk menjaga laba supaya nilai perusahaan maksimal. Dari metode yang dipilihnya, tujuannya yaitu untuk mencapai tujuan perusahaan dan tujuan pribadinya. Hasil penelitian Fitriani (2018) dan Ramadhani *et al.* (2022) yang menemukan ukuran perusahaan memberikan pengaruh positif terhadap perataan laba. Namun, Jaya & Dillak (2019) menemukan ukuran perusahaan memberikan pengaruh negatif signifikan perataan laba.

Perusahaan yang berukuran besar memiliki banyak investor dikarenakan perusahaan memiliki potensi untuk mendapatkan laba yang tinggi dari total asetnya sehingga investor berinvestasi pada perusahaan tersebut dengan harapan mendapatkan keuntungan dari berupa kenaikan nilai perusahaan. Perusahaan yang berukuran besar berdasarkan total aset akan mengupayakan segala cara untuk mendapatkan penilaian dan kepercayaan yang baik dari *stakeholder* dengan mempertahankan dan meningkatkan reputasi serta nilai perusahaan yang dimilikinya sehingga perusahaan yang berukuran besar memiliki tanggung jawab dan tekanan

dari investor untuk mempertahankan dan meningkatkan reputasi serta nilai perusahaan yang telah dicapainya. Selain itu, hal tersebut dilakukan untuk menunjukkan kualitas kelangsungan usahanya sehingga meningkatkan kepercayaan *stakeholder* untuk berinvestasi pada perusahaannya itu sehingga manajemen perusahaan diduga akan termotivasi melakukan *income smoothing* dengan tujuan untuk memaksimalkan nilai perusahaan karena laba memiliki peranan sebagai indikator investor yang salah satunya dipergunakan untuk menanamkan modalnya.

### **H3 : Ukuran Perusahaan Bepengaruh Positif Terhadap *Income Smoothing***

## **3. METODE PENELITIAN**

### **Populasi dan Sampel**

Populasi dalam riset ini mempergunakan seluruh perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar Di BEI 2017 hingga 2021 serta memiliki keterangan *go public* yaitu sebanyak 217 perusahaan. Dari populasi tersebut diperoleh 70 perusahaan yang menjadi sampel penelitian ini. Pada penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan yang dipublikasikan perusahaan.

### **Variabel Dependen**

#### ***Income Smoothing***

*Income smoothing* adalah tindakan dilakukan secara sengaja untuk membuat laba menjadi stabil. Pada penelitian ini *income smoothing* memakai pengukuran indeks eckel (1981). Rumus *income smoothing* dari Eckel (1981) adalah sebagai berikut:

$$\mathbf{Income\ smoothing} = \frac{CV\Delta I}{CV\Delta S}$$

Keterangan:

CV $\Delta$ I : koefisien variasi perubahan laba

CV $\Delta$ S : koefisien variasi perubahan pendapatan

### **Variabel Independen**

#### ***Bonus Plan***

*Bonus plan* merupakan suatu bentuk penghargaan yang akan diberikan akan perusahaan kepada pihak manajemen atau karyawannya ketika mencapai suatu target yang telah ditentukan perusahaan. *Bonus plan* dihitung dengan menggunakan rumus remunerasi dibandingkan dengan laba bersih perusahaan dikarenakan untuk perhitungan yang lebih akurat karena setiap perusahaan memiliki tingkat remunerasi yang berbeda yang sesuai dengan tingkat ukuran perusahaannya, sehingga dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\mathbf{Bonus\ plan} = \frac{\mathbf{Remunerasi}}{\mathbf{Laba\ Bersih}}$$

### Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial adalah proporsi saham pihak manajerial pada perusahaannya. Rumus kepemilikan manajerial sebagai berikut (Angelista *et al.*, 2021):

$$\text{Kepemilikan Manajerial} = \frac{\text{Jumlah Saham Manajemen}}{\text{Total Saham Perusahaan}}$$

### Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan dapat diartikan sebagai besaran kecil perusahaan yang dapat dilihat dari indikator total aset. Dari hal tersebut maka ukuran perusahaan dapat dirumuskan sebagai berikut (Sesilia *et al.*, 2021):

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Ln (Total Aset)}$$

### Metode Analisis Data

Analisis regresi ini dipakai dalam perihal guna mendapat informasi mengenai apakah dari variabel independen dan variabel dependen yang dipakai memunculkan hubungan yang positif atau hubungan yang negatif. Variabel yang dimasukkan dalam model regresi linier berganda ini diformulasikan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \epsilon$$

## 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 1. Analisis Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minim um	Maxim um	Mean	Std. Deviation
<i>Income Smoothing</i>	350	0,255	3,274	1,143 3	0,51556
<i>Bonus Plan</i>	350	0,030	2,878	0,407 2	0,38147
Kepemilikan Manajerial	350	0	0,945	0,146 4	0,23254
Ukuran Perusahaan	350	25,689	33,537	28,68 2	1,57521
Valid N (listwise)	350				

Sumber: Hasil olah data dengan IBM SPSS 26, 2023

Nilai terkecil pada PT Citra Tubindo Tbk, serta dengan nilai terbesar pada PT Lionmesh Prima Tbk. Besar dan kecilnya nilai indeks eckel pada variabel ini menunjukkan bahwa jika angka indeks semakin besar lebih besar atau sama dengan 1 maka perusahaan tidak terindikasi melakukan *income smoothing*, jika semakin rendah angka indeks dari 1 maka perusahaan semakin terindikasi melakukan *income smoothing* berdasarkan indeks eckel. Hasil nilai rata-rata sebesar 1,1433 menunjukkan sebagian besar perusahaan manufaktur memiliki nilai dari indeks eckel perusahaan lebih besar dari 1, hal tersebut berarti

menunjukkan *mean* perusahaan manufaktur tidak terindikasi melakukan *income smoothing*. Standar deviasi pada variabel ini sebesar 0,51556 yang berarti besaran standar deviasi yang dihasilkan bernilai lebih lemah daripada besaran dari rata - ratanya, maka dinyatakan persebaran data bersifat homogen.

Variabel ini akan menggambarkan seberapa besar perusahaan memberikan remunerasi berdasarkan angka laba bersihnya. Nilai terendah adalah perusahaan PT Indah Kiat Pulp and Paper Tbk dan nilai terbesar pada perusahaan PT Lion Metal Works Tbk. Dengan nilai mean dari variabel *bonus plan* sebesar 0,4072. Hasil nilai mean menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan manufaktur memberikan besarnya tingkat remunerasi 40,7% dari laba bersih yang dihasilkan perusahaan. *Bonus plan* memiliki standar deviasi sebesar 0,38147 yang menunjukkan bahwa nilai meannya lebih kecil dibandingkan dengan standar deviasi sehingga besaran standar deviasi yang dihasilkan bernilai lebih lemah daripada besaran dari rata - ratanya, maka dinyatakan persebaran data bersifat homogen.

Variabel ini menggambarkan besaran proporsi kepemilikan saham yang dimiliki pihak manajemen pada perusahaan. Nilai terendah pada variabel ini sebesar 0 dan untuk nilai tertinggi pada PT Betonjaya Manunggal Tbk. Dengan nilai mean dari variabel kepemilikan manajerial sebesar 0,1464. Berdasarkan nilai mean dari hasil statistik deskriptif dapat disimpulkan sebagian besar proporsi kepemilikan saham pihak manajemen sebesar 14,6% serta dapat disimpulkan bahwa nilai standar deviasi sebesar 0,23254 yang artinya besaran standar deviasi yang dihasilkan bernilai lebih kuat daripada besaran dari rata - ratanya, maka dinyatakan persebaran data bersifat heterogen.

Variabel ini menggambarkan seberapa besar perusahaan berdasarkan total aset. Nilai terendah berdasarkan total asetnya dalam variabel ini terletak pada PT Lionmesh Prima Tbk sebesar 25,689 dan untuk nilai tertinggi berdasarkan total asetnya pada PT Astra International Tbk sebesar 33,537. Dengan nilai rata-rata dari ukuran perusahaan sebesar 28,682. Selain itu, dapat disimpulkan, besaran standar deviasi yang dihasilkan bernilai lebih lemah daripada besaran dari rata - ratanya, maka dinyatakan bersifat persebaran data homogen.

**Pengujian Hipotesis**

**Tabel 2. Signifikan Parameter Individual**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficient	t	Sig.
		B	Std. Error			
1	(Constant)	2,565	0,540		4,746	0,000
	Bonus Plan	-0,102	0,073	-0,075	-1,396	0,164
	Kepemilikan Manajerial	0,530	0,121	0,239	4,368	0,000
	Ukuran Perusahaan	-0,051	0,018	-0,155	-2,770	0,006

Sumber: Hasil olah data dengan IBM SPSS 26, 2023

**Pengaruh Bonus Plan terhadap Income Smoothing**

Hasil pengujian parameter parsial yang telah dilakukan pada tabel 2, variabel *bonus plan* menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,164. Nilai tersebut menunjukkan bahwa *bonus plan* tidak adanya pengaruh terhadap *income smoothing*. Melalui perihal tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa hipotesis kesatu yang menduga *bonus plan* berpengaruh positif terhadap *income smoothing* **tidak terdukung**.

Dari seluruh perusahaan manufaktur yang menjadi objek pada penelitian ini sebanyak 80% sampel perusahaan menunjukkan bahwa remunerasi yang diberikan kepada pihak manajemen perusahaan tidak didasarkan atas pencapaian laba bersih yang dihasilkannya setiap tahunnya artinya naik turunnya laba tidak mempengaruhi besaran remunerasi yang diberikan perusahaan. Dari hal tersebut berarti *bonus plan hypothesis* tidak terbukti dalam penelitian ini karena objek penelitian pada perusahaan manufaktur pada tahun 2017-2021 menerapkan faktor lain yang menjadi dasar pemberian remunerasi yaitu meliputi kondisi perusahaan, kemampuan perusahaan, tingkat inflasi, pengalaman bekerja yang dimiliki manajemen, besaran tanggung jawab dan tugas yang diberikan oleh perusahaan, dan prestasi dari hasil kinerja individualnya. Prestasi dari kinerja individualnya dinilai ketika manajemen telah memenuhi tugasnya dan tanggung jawab manajemen secara efisien. Oleh karena itu, manajemen tidak termotivasi untuk melakukan *income smoothing*. Hal tersebut berarti bahwa tinggi rendahnya *laba* tidak mempengaruhi kompensasi yang diberikan perusahaan sehingga manajemen tidak termotivasi melakukan *income smoothing*.

Hasil riset ini didukung dengan penelitian dari Dwiadnyani & Mertha (2018), Ningrum *et al.* (2021), dan Savira & Sukandani (2022) yang menemukan bahwa *bonus plan* tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap *income smoothing*.

#### **Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap *Income Smoothing***

Hasil pengujian parameter parsial melalui tabel 2 memperlihatkan nilai signifikansi sebesar 0,000 dengan nilai koefisien beta sebesar 0,530. Hal tersebut menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial memiliki pengaruh positif terhadap *income smoothing*. Melalui perihal tersebut dikatakan bahwa hipotesis kedua yang menduga kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap *income smoothing* **terdukung**.

Manajemen yang mempunyai proporsi saham diperusahaannya berarti manajemen memiliki dua peran yang berbeda yaitu sebagai pihak manajemen dan pemegang saham sehingga akan mempengaruhi keputusan manajemen terhadap perusahaannya. Manajemen yang memiliki proporsi saham akan berusaha semaksimal mungkin untuk memaksimalkan nilai perusahaan. Pihak manajemen dengan peran ganda menginginkan nilai perusahaan yang terus mengalami peningkatan dan terjaga dengan melakukan *income smoothing* karena laba yang baik memberikan kontribusi bagi nilai perusahaan. Selain itu, laba yang memiliki peningkatan secara konsisten memberikan keuntungan bagi pihak manajemen yang memiliki proporsi saham berupa dividen serta akan terhindar dari kerugian akibat turunnya nilai perusahaan. Hal tersebut berarti kepemilikan saham yang semakin tinggi dimiliki pihak manajemen, maka pihak manajemen akan semakin termotivasi untuk melakukan *income smoothing* demi menjaga dan memaksimalkan nilai perusahaan.

Hasil riset ini didukung dengan penelitian dari Hasyul *et al.* (2017), Maotama & Astika (2020), dan Yunitasari & Agustiningasih (2022) menemukan adanya pengaruh positif kepemilikan manajerial terhadap perataan laba.

#### **Pengaruh Ukuran perusahaan terhadap *Income Smoothing***

Hasil pengujian parameter parsial pada tabel 2 memberitahukan nilai signifikan sebesar 0,006 dengan nilai koefisien beta sebesar -0,51. Hal tersebut memberitahukan adanya pengaruh negatif antara ukuran perusahaan terhadap *income smoothing*. Hal tersebut berarti dapat dikatakan bahwa hipotesis ketiga yang menduga bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *income smoothing* **tidak terdukung**.

Perusahaan yang berukuran besar berdasarkan total aset dapat menghasilkan laba yang besar dari total aset yang dimilikinya sehingga perusahaan yang memiliki aset besar cenderung berkemungkinan kecil untuk melakukan *income smoothing*. Hal tersebut dikarenakan perusahaan mempunyai aset besar telah memiliki kestabilan dan dana yang cukup dalam menjalankan bisnisnya sehingga perusahaan kemungkinan kecil termotivasi melakukan *income smoothing* dengan tujuan menarik investor. Oleh sebab itu, perusahaan yang berukuran besar cenderung menyampaikan informasi yang sebenarnya dan kredibel. Sebaliknya, perusahaan berukuran kecil berdasarkan total aset membutuhkan dana dari investor untuk perkembangan dan keberlangsungan perusahaannya karena total aset yang dimilikinya belum cukup stabil untuk membiayai kegiatan operasionalnya sehingga perusahaan cenderung melakukan *income smoothing* untuk menarik investor.

Hasil riset ini didukung dengan penelitian dari Tasman & Mulia (2019), Jaya & Dillak (2019), dan Holinata & Yanti (2020) yang menemukan adanya pengaruh negatif ukuran perusahaan terhadap perataan laba.

## 5. SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Penelitian ini dilakukan atas dasar tujuan untuk memperoleh informasi terkait pengaruh *bonus plan*, kepemilikan manajerial, dan ukuran perusahaan terhadap *income smoothing*. Alat untuk analisis pada riset ini dilakukan dengan pengujian hipotesis dengan memakai analisis regresi dengan program IBM SPSS versi 26. Dari pengujian hipotesis yang telah dilakukan terdapat beberapa kesimpulan yang dapat diambil yaitu:

1. Variabel *bonus plan* tidak berpengaruh terhadap *income smoothing* disebabkan karena pemberian remunerasi tidak didasarkan atas laba tahun berjalan tetapi terdapat faktor lain yang menjadi dasar pemberian remunerasi seperti kondisi perusahaan, kemampuan perusahaan, tingkat inflasi, pengalaman bekerja yang dimiliki manajemen, besaran tanggung jawab dan tugas yang diberikan oleh perusahaan, dan prestasi dari hasil kinerja individualnya sehingga manajemen tidak termotivasi untuk melakukan *income smoothing*.
2. Variabel kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap *income smoothing* disebabkan karena manajemen yang memiliki proporsi saham menginginkan nilai perusahaan selalu meningkat sehingga manajemen termotivasi untuk melakukan *income smoothing* dengan

harapan mendapatkan keuntungan berupa dividen serta akan terhindar dari kerugian akibat turunnya nilai perusahaan.

3. Variabel ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *income smoothing* disebabkan karena perusahaan yang berukuran besar memiliki pendanaan yang besar dari pihak eksternal yang menimbulkan pengawasan dan pengontrolan yang ketat terhadap seluruh aktivitas dan pengungkapan pada laporan keuangan perusahaan sehingga membatasi perusahaan yang berukuran besar untuk melakukan *income smoothing*.

### **Saran**

Bersumber pada hasil riset, terdapatnya beberapa saran untuk penelitian selanjutnya mengenai *income smoothing* :

1. Sampel yang disarankan untuk peneliti kedepannya diharapkan untuk menggunakan sampel yang lebih akurat dan menyeluruh.
2. Untuk peneliti kedepannya diharapkan menggunakan dan menambah variabel lain dikarenakan variabel yang dipakai dalam riset ini hanya dapat mendeskripsikan variabel independen terhadap dependen yang tergolong rendah yaitu 9,8% sehingga masih terdapat banyak faktor lainnya yang mempengaruhi *income smoothing*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Angelista, D., Ratih, S., & Arfamaini, R. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Dan Struktur Kepemilikan Terhadap Tindakan Perataan Laba (Income Smoothing) Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019. *E-Jurnal Kewirausahaan*, 4.
- Anwar, & Gunawan. (2020). Can Cash Holding, Bonus Plan, Company Size and Profitability Affect Income Smoothing Practices? *Point of View Research Accounting and Auditing*, 1(3), 49–56.
- Beidleman, C. R. (1973). Income Smoothing: The Role of Management. In *Source: The Accounting Review* (Vol. 48, Issue 4).
- Bhaskoro, I. Y., & Suhardianto, N. (2020). The Positive Accounting Theory, Corporate Governance, and Income Smoothing. *International Journal of Innovation, Creativity and Change. Www.Ijicc.Net*, 11(9). [www.ijicc.net](http://www.ijicc.net)
- Christian, H., & Suryani, E. (2020). The Influence Of Financial Leverage, Public Ownership, And Audit Committee To The Income Smoothing (An Empirical Study On Companies Of LQ45 Index In The Year 2014-2018). *E-Proceeding of Management*, 7.
- Dewi, M. A. A., & Suryanawa, I. K. (2019). Pengaruh Leverage, Bonus Plan, Ukuran Perusahaan, dan Profitabilitas pada Praktik Perataan Laba. *E-Jurnal Akuntansi*, 58. <https://doi.org/10.24843/eja.2019.v26.i01.p03>
- Dwiadnyani, N. M., & Mertha, I. M. (2018). Pengaruh Bonus Plan dan Corporate Governance pada Income Smoothing. *E-Jurnal Akuntansi*, 1600–1631. <https://doi.org/10.24843/EJA.2018.v24.i02.p29>
- Eckel. (1981). *The Income Smoothing Hypothesis Revisited*. *Abacus*. 17(1), 28–40.
- Fitriani, A. (2018). Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Financial Leverage terhadap Praktik Perataan Laba (Income Smoothing) pada Perusahaan Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015. *Jurnal Samudra Ekonomi Dan Bisnis*, 9.
- Godfrey, J., Hodgson, A., Tarca, A., Holmes, S., & Hamilton, J. (2010). *Accounting Theory 7th Edition* (7th ed.). John Wiley & Sons Australia, Ltd.
- Hasyul, E. R. P., Hapsari, D. W., & Dillak, V. J. D. (2017). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Debt To Equity Ratio Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Praktik Perataan Laba. *E-Proceeding of Management*, 4(2).
- Holinata, W. J., & Yanti. (2020). Factors Affecting Income Smoothing. *Advances in Social Science, Education, and Humanities Research*, 313–321.
- Jaya, M. N. F., & Dillak, V. J. (2019). Income Smoothing: Ukuran Perusahaan, Leverage, Profitabilitas, Dan Umur Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Yang Termasuk Dalam Indeks Kompas100 Tahun 2013-2017). *Pekbis Jurnal*.
- Maotama, N. S., & Astika, I. B. P. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Kepemilikan Manajerial terhadap Praktik Perataan Laba

- (Income Smoothing). *E-Jurnal Akuntansi*, 30(7), 1767.  
<https://doi.org/10.24843/eja.2020.v30.i07.p12>
- Ningrum, D. P., Werimon, S., & Simanjuntak, V. (2021). Pengaruh Cash Holding Dan Bonus Plan Terhadap Income Smoothing (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2019). *Accounting Research Journal*, 1(2), 93–106.
- Novia, M., Yulius, G., & Susanto, K. (2019). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perataan Laba Pada Perusahaan Non Keuangan* (Vol. 21). <http://jurnaltsm.id/index.php/JBA>
- Ramadhani, D., Sumiati, A., & Handarini, D. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Financial Leverage, Kepemilikan Publik, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Perataan Laba. *Jurnal Akuntansi, Perpajakan, Dan Auditing*, 2, 579–599.
- Savira, D., & Sukandani, Y. (2022). Pengaruh Cash Holding, Financial Risk dan Bonus Plan Terhadap Income Smoothing. *Journal of Sustainability Business Research*, 3(4).
- Sesilia, Y., Indra, A. Z., & Tubarad, C. P. T. (2021). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Financial Leverage, Dividend Payout Ratio, Dan Nilai Perusahaan Terhadap Perataan Laba. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 26(1), 80–92.  
<https://doi.org/10.23960/jak.v26i1.285>
- Tasman, A., & Mulia, Y. S. (2019). Analisis Praktek Income Smoothing dan Faktor Penentunya Pada Perusahaan Indek LQ45 di Indonesia. *Wahana Riset Akuntansi*, 7(2), 1583–1596.
- Tiwow, S., Tinangon, J., & Gamaliel, H. (2021). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Financial Leverage dan Struktur Kepemilikan Terhadap Perataan Laba (Income Smoothing) (Studi Pada Perusahaan Badan usaha Milik Negara Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020). *Jurnal Riset Akuntansi Dan Auditing* .
- Utami, D. R., Evana, E., & Yuliansyah. (2020). The Influence of Audit Opinion and Managerial Ownership on Income Smoothing in Banking Companies. *International Research Journal Of Business Studies*.
- Wahyudin, A., Asrori, & Solikhah, B. (2022). *Teori Akuntansi* (Edisi Revisi). Universitas Negeri Semarang.
- Watts, R. L., & Zimmerman, J. L. (1986). *Positive Accounting Theory*.
- Yunitasari, N. A., & Agustiniingsih, W. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Kepemilikan Manajerial dan Leverage terhadap Income Smoothing. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 4(10).